

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan, baik yang terjadi dibagian atas, maupun bawah, dikenal dengan sebutan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan dapat menyebabkan beragam penyakit, mulai dari yang bersifat ringan hingga yang lebih serius (Masril et al., 2022). ISPA biasanya ditularkan melalaui saluran napas bagian atas dan bawah, dengan manifestasi yang bervariasi, mulai dari infeksi tanpa gejala hingga kondisi berat yang dapat mengancam jiwa. Besarnya keparahan infeksi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi kesehatan individu yang terlibat (St. Rosmanely et al., 2023).

Berdasarkan informasi dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, masalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Persentase kasusnya diseluruh provinsi mencapai 23,5% menurut data umum, dan 2,2% berdasarkan diagnosis dari tenaga medis. Angka ISPA lebih tinggi pada anak balita, terutama di anak-anak yang berumur kurang dari satu dan antara satu hingga empat tahun, dan juga meningkat lagi dikalangan orang tua. Wanita mengalami ISPA sedikit lebih banyak dibandingkan pria. Prevalensi ISPA hampir sama antara daerah kota dan desa, dan lebih tinggi dikalangan orang yang berada di lapisan ekonomi terbawah. Hasil ini menunjukkan bahwa ISPA masih dipengaruhi oleh faktor demografi, ekonomi sosial, dan lokasi, sehingga penting untuk melakukan pencegahan dan pengendalian yang lebih focus dan berkelanjutan (SKI, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Provinsi Sumatera Utara menunjukkan prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 16,1% berdasarkan gejala/diagnosis gabungan (D/G) dan 0,5% berdasarkan diagnosis kesehatan (SKI, 2023).

Penatalaksanaan ISPA bertujuan untuk meredakan gejala dan mencegah komplikasi. Terapi yang diberikan meliputi antipiretik, antihistamin, dekongestan, mukolitik, serta antibiotik apabila etiologi infeksi bersifat bakterial (Andiarna et al., 2020).

Antibiotik merupakan zat antimikroba yang mampu menghentikan serta membunuh bakteri. Penggunaan antibiotik yang keliru oleh masyarakat dapat mengakibatkan terapi menjadi tidak berhasil. Apabila diresepkan dan diterapkan sesuai dengan pedoman, penggunaan antibiotik akan memberikan manfaat dan dampak positif, tetapi karena penggunaan luas dan bebas oleh masyarakat tanpa pemahaman mengenai dampak dari penggunaan yang tidak teratur, efektivitas antibiotik akan menurun. Banyak hal yang tidak diinginkan dapat muncul akibat penggunaan antibiotik

yang tidak tepat, termasuk pemilihan jenis antibiotik yang tidak sesuai, dosis, frekuensi, cara pemberian, dan lama waktu penggunaan. Beberapa faktor, termasuk penggunaan obat secara berlebihan atau tidak benar, dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Resistensi ini menghasilkan biaya perawatan yang lebih tinggi karena waktu tinggal di rumah sakit yang lebih lama. Beberapa faktor, termasuk penggunaan obat secara berlebihan atau tidak benar, dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik (Farmasi et al., 2023).

Pengetahuan, sikap dan kepatuhan merupakan tiga elemen yang berdampak pada cara masyarakat memanfaatkan antibiotik. Walaupun pengetahuan sendiri tidak langsung mempengaruhi perilaku, hal ini sangat krusial dalam membentuk pandangan dan sikap. Ketidaktahuan tentang penggunaan antibiotik dapat mengakibatkan kesalahan dalam penggunaannya, yang berpotensi meningkatkan resistensi terhadap antibiotik. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik juga memiliki peranan yang signifikan, karena kurangnya kepatuhan dan pengetahuan dalam hal ini dapat mengakibatkan terjadinya resistensi antibiotik (Yuliana et al., 2024).

Sementara berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Astuiti, 2025) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Piyungan” terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik dengan korelasi (0,011) dan terdapat hubungan antara sikap terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik dengan korelasi (0,034).

Melihat dari hasil studi yang dilakukan oleh (Sabrina Zahrani et al., 2025) yang berjudul “Hubungan Pengatahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antibiotik Di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu” terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam penggunaan antibiotik. Semakin tinggi pengetahuan pasien maka semakin besar tingkat kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik sesuai anjuran. Hal ini menekankan pentingnya edukasi pasien untuk meningkatkan hasil pengobatan.

Berdasarkan data kunjungan pasien rawat jalan di Puskesmas Perbaungan untuk tahun 2025, ISPA menempati posisi tertinggi dalam jumlah kasus, dengan total 511 kasus. Ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang sangat signifikan dan menjadi penyebab utama kunjungan pasien rawat jalan jika dibandingkan dengan penyakit lainnya. Banyaknya kasus ISPA yang tercatat mencerminkan masi tingginya paparan terhadap faktor risiko dimasyarakat, termasuk kondisi lingkungan, pola hidup sehat, dan kekebalan tubuh masyarakat. Oleh karena itu,

perlu dilakukan Langkah- langkah pencegahan dan pengendalian ISPA yang lebih efektif melalui peningkatan penyuluhan kesehatan, penemuan dini, serta penguatan layanan kesehatan dasar di area kerja Puskesmas Perbaungan.

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melihat tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antibiotik Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien penderita ISPA mengenai penggunaan antibiotik di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu?
2. Bagaimana tingkat sikap pasien penderita ISPA mengenai penggunaan antibiotik di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien penderita ISPA mengenai penggunaan antibiotik di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu?
4. Bagaimana hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antibiotik pada penderita ISPA di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu?
5. Bagaimana hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat antibiotik pada penderita ISPA di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan obat antibiotik pada penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita ISPA mengenai penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.
 - b. Untuk mengetahui tingkat sikap penderita ISPA dalam menggunakan obat antibiotik di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.
 - c. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pada penderita ISPA dalam menggunakan obat antibiotik di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.
 - d. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antibiotik pada penderita ISPA di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.
 - e. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap kepatuhan minum obat antibiotik pada penderita ISPA di Puskesmas Perbaungan Labuhan Batu.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Penelitian Untuk Puskesmas**

Untuk menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam edukasi penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional kepada pasien ISPA.

2. Manfaat Untuk Peneliti

Sebagai sarana penerepan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman dan wawasan mengenai penyakit ISPA.